

Program Peningkatan Kesadaran Kesehatan Kulit pada Kelompok PKK di Kecamatan Way Tuba, Way Kanan, Lampung

Achmad Gus Fahmi^{1*}, Suryaneta¹, Kiki Yuli Handayani¹, Tikarahayu Putri¹, Indah Puspita Sari¹, Winni Nur Auli²

¹ Institut Teknologi Sumatera, Lampung, Indonesia

² Institut Teknologi Sumatera, Lampung, Indonesia

Email : achmad.fahmi@km.itera.ac.id

Article Info

Submitted: 25 March 2023

Revised: 03 October 2023

Accepted: 13 October 2023

Published: 30 October 2023

Keywords: natural ingredients, ethnocosmetics, PKK group,

Abstract

Way Tuba sub-district, Way Kanan is one of the areas where the majority of people work as farmers. This profession is very vulnerable to direct sunlight exposure which has a negative impact on human health, especially the skin and eyes. The worst danger due to ultraviolet (UV) exposure that most often occurs is Non-Melanoma Skin Cancer (NMSC). Awareness of these dangers is still not fully understood by the community, so a program is needed that can increase understanding of the risks of direct sun exposure and skin health. This community service was carried out to provide understanding and training to the farming community in caring for the skin and utilizing the surrounding plants to improve skin health. The target audience for this activity are PKK women in each village in Way Tuba Sub-district. Institut Teknologi Sumatera (ITERA) cosmetic engineering study program lecturers organized a program to increase skin health awareness through several activities such as counseling to PKK groups, training in making simple skin care from natural ingredients around the house and initiating the planting of family cosmetic gardens in the home garden. Utilization of natural materials around the house can overcome skin damage at a low cost. In addition, with the cultivation of plants that maintain skin health in the home garden, it can be used at any time as prevention not just as treatment. Therefore, it is necessary to understand the types and ways of using natural ingredients around the house for the community, especially the Empowerment of Family Welfare (PKK) Group as a driving cadre in each village. Based on the results of the questionnaire, this community service program can increase community understanding up to 90% of representatives from 13 PKK groups in each village in Way Tuba District. Some plants were also cultivated directly through the initiation of a family cosmetic garden in one of the home gardens. This is expected to be a trigger for other PKK groups in utilizing home garden land in caring for skin health.

Abstrak

Kecamatan Way Tuba, Way Kanan merupakan salah satu daerah dengan pekerjaan mayoritas masyarakatnya adalah Petani. Profesi ini sangat rentan dengan paparan sinar matahari secara langsung yang memberi dampak buruk bagi kesehatan manusia, khususnya kulit dan mata. Bahaya terburuk akibat paparan sinar ultraviolet (UV) yang paling sering terjadi adalah *Non-Melanoma Skin Cancer* (NMSC). Kesadaran akan bahaya tersebut masih belum difahami sepenuhnya oleh masyarakat, sehingga diperlukan program yang dapat meningkatkan pemahaman resiko paparan sinar matahari langsung dan kesehatan kulit. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk memberikan pemahaman dan pelatihan kepada masyarakat petani

dalam merawat kulit dan memanfaatkan tanaman di sekitarnya untuk meningkatkan kesehatan kulit. Target Sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu PKK setiap desa di Kecamatan Way Tuba. Dosen program studi rekayasa kosmetik Institut Teknologi Sumatera (ITERA) menyelenggarakan program peningkatan kesadaran Kesehatan kulit melalui beberapa kegiatan seperti penyuluhan pada kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), pelatihan pembuatan *skin care* sederhana dari bahan alam sekitar rumah dan inisiasi penanaman taman kosmetik keluarga di pekarangan rumah. Pemanfaatan bahan alam yang ada di sekitar rumah dapat menanggulangi kerusakan kulit dengan biaya yang rendah. Selain itu, dengan adanya budidaya tanaman yang menjaga Kesehatan kulit pada pekarangan rumah, maka dapat dimanfaatkan setiap saat sebagai pencegahan bukan hanya sebagai pengobatan. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman terhadap jenis dan cara menggunakan bahan alam di sekitar rumah bagi masyarakat, terutama Kelompok PKK sebagai kader penggerak di setiap desa. Berdasarkan hasil kuisioner, program pengabdian kepada masyarakat ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat hingga 90% terhadap perwakilan dari 13 kelompok PKK pada setiap desa yang terdapat di Kecamatan Way Tuba. Beberapa tanaman juga dibudidayakan langsung melalui kegiatan inisiasi taman kosmetik keluarga di salah satu pekarangan warga. Hal ini diharapkan menjadi pemicu bagi kelompok PKK lainnya dalam memanfaatkan lahan pekarangan dalam merawat kesehatan kulit.

1. PENDAHULUAN

Kecamatan Way Tuba merupakan daerah transmigrasi lokal (mayoritas suku Jawa) yang berasal dari daerah Tanggamus dan Wonosobo, Lampung. Kecamatan ini merupakan kecamatan yang terletak di ujung utara Way Kanan dan provinsi Lampung, sehingga berbatasan langsung dengan Kecamatan Jaya Pura Kab. Oku Timur, Sumatera Selatan. Karakteristik setiap desa baik sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat masih relatif mirip, walaupun setiap desa memiliki karakteristik yang khas. Wilayah Kecamatan Way Tuba, Kabupaten Way Kanan dikelilingi oleh kebun karet, kelapa sawit dan sawah yang tersebar merata di setiap desa, sehingga mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani (Badan Pusat Statistik, 2020). Profesi ini sangat rentan dengan paparan sinar matahari secara langsung yang dapat memberi dampak buruk bagi kesehatan manusia, khususnya kulit dan mata.

Menurut Linde et al., (2022) petani berisiko terpapar sinar ultraviolet (UV) matahari harian secara berlebihan, sehingga diperlukan tindakan pencegahan dengan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran pekerja dalam menjaga Kesehatan. Radiasi UV merupakan faktor risiko utama untuk keluhan fotokeratitis pada pekerja luar ruangan. Risiko fotokeratitis dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah, pelindung mata yang kurang baik, pengetahuan keselamatan kerja yang terbatas (Yustheresani et al., 2020). Oleh karena itu, Pekerja luar ruangan membutuhkan alat proteksi fisik ekstra yang dapat mengurangi durasi paparan radiasi sinar UV. Hal ini telah dilakukan oleh sebagian petani di Indonesia dengan menggunakan pakaian lengan panjang dan *caping* (topi yang biasa digunakan oleh petani saat ke sawah atau ladang), namun belum cukup optimal dalam mengurangi paparan radiasi UV, karena radiasi UV dapat menembus lapisan rongga pada kain.

Kulit sebagai organ terluar manusia yang akan terpapar oleh sinar UV tersebut. Banyak dampak negatif lainnya yang dapat disebabkan oleh paparan sinar UV. Respons kulit terhadap paparan sinar matahari juga sangat bergantung pada keragaman warna. Dengan demikian, sensitivitas terhadap panjang gelombang matahari diperiksa dalam hal efek akut seperti kulit terbakar/eritema atau pigmentasi yang diinduksi, tetapi juga konsekuensi jangka panjang seperti kanker kulit, photoaging dan gangguan pigmen. Sensitivitas terhadap sinar matahari yang lebih menonjol pada jenis kulit yang lebih terang atau lebih gelap tergantung pada efek yang merugikan dan panjang gelombang yang terlibat ditinjau (Del Bino et al., 2018).

Paparan radiasi UV sinar matahari adalah penyebab utama terjadinya kanker kulit pada pekerja luar ruangan. Hasil studi yang disampaikan oleh Grandahl et al., (2017) menunjukkan bahwa kanker kulit akibat kerja di luar ruangan menimbulkan risiko kesehatan dan keselamatan yang signifikan bagi sekitar 400.000 pekerja di luar ruangan di Denmark. Paparan sinar matahari pada negara tropis seperti Indonesia terjadi sepanjang tahun dengan intensitas yang cukup tinggi. Secara mekanisme, sinar matahari yang mengandung radiasi sinar ultraviolet (UV) dapat menyebabkan stres oksidatif pada

kulit (Pratiwi dan Husni, 2017). Kondisi stres oksidatif yang terus-menerus dapat menjadi faktor risiko atau memperparah penyakit kulit seperti kanker kulit, akibat terpapar sinar matahari langsung dalam waktu yang lama (Muliando, 2020).

Secara umum, kulit mempunyai sistem perlindungan alami dari berbagai bahaya lingkungan yaitu dengan adanya lapisan melanin. Namun, hal itu tidak cukup untuk melindungi kulit dari bahaya radiasi sinar UV (Isfardiyana dan Safitri, 2014). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa tabir surya dapat digunakan sebagai strategi profilaksis untuk mengurangi perkembangan kanker kulit, khususnya keratosis dan *Squamous Cell Carcinoma* (SCC). Akan tetapi, dalam jangka panjang sekitar 4.5 tahun, penggunaan tabir surya mengalami penurunan efektifitas sebanyak 40% (Hanriko dan Hayati, 2019). Alam telah memberikan alternatif bahan pencegah paparan radiasi sinar UV dengan metabolit sekundernya yang dapat diperoleh pada tanaman tertentu dan menghentikan reaksi stress oksidatif yang terjadi.

Indonesia memiliki banyak tanaman yang mengandung bahan aktif Kesehatan kulit. Tanaman seperti lidah buaya dengan enzim bradikinas, anggur dan teh hijau dengan kandungan polifenol, tomat dengan likopen, mentimun dengan kandungan asam askorbat dan asam kafeat, kacang badam dengan polifenolnya serta akar manis dengan asam glisiretinat dan stearil glisiretinat merupakan bahan alam sekitar yang dapat dimanfaatkan dalam menjaga kesehatan kulit (Pratiwi dan Husni, 2017). Saat ini, berbagai produk kosmetik telah mengembangkan produk yang berorientasi pada penggunaan bahan alam. Pemanfaatan bahan alam dinilai memiliki efek samping yang lebih rendah dibandingkan bahan kimia sintetik. Selain itu, pemanfaatan tanaman sekitar sebagai bahan baku dalam merawat kulit dapat juga dilakukan dengan biaya yang rendah dan bernilai ekonomis.

Di Wilayah Way Tuba, terdapat beberapa jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk perawatan kulit. Sebagai contoh, Masyarakat banyak menanam pohon salam (*Syzygium polyanthum*), Jahe Merah (*Zingiber Officinale Var Rubrum*), Kunyit (*Curcuma longa* Linn.), Lempuyang (*Zingiber Zerumbet Smith*), dan Sereh (*Cymbopogon citratus*) yang hanya dimanfaatkan daunnya untuk kebutuhan dapur. Menurut penelitian sebelumnya dari berbagai literatur yang ada, tanaman tersebut berpotensi besar dalam merawat Kesehatan kulit. Minimnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan bahan alam sekitar merupakan kendala utama dalam pemanfaatan bahan alam sekitar untuk menjaga kesehatan kulit. Rendahnya penerapan hasil penelitian dan teknologi kepada masyarakat juga mengambil peran penting dalam pengembangan produk berbasis masyarakat. Letaknya yang berjarak 230 km dari ibu kota provinsi Kota Bandar Lampung juga menjadi salah satu tantangan bagi masyarakat dalam mendapatkan akses kesehatan yang baik. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan dan inisiasi penerapan hasil penelitian dan teknologi sebagai bentuk upaya peningkatan kesadaran akan menjaga kesehatan kulit pada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk memberikan pemahaman dan pelatihan kepada masyarakat petani dalam merawat kulit dan memanfaatkan tanaman di sekitarnya untuk meningkatkan kesehatan kulit.

2. METODE

Tempat dan waktu kegiatan dilakukan di Kecamatan Way Tuba, Kabupaten Way Kanan, Lampung selama bulan Januari hingga November 2022. Penanaman dan inisiasi taman kosmetik keluarga dilakukan bersamaan dengan kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) mahasiswa ITERA pada bulan Januari di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Way Tuba, Way Kanan. Program sosialisasi dan monitoring taman kosmetik keluarga dilakukan di Balai Pertemuan Kecamatan Way Tuba dengan total khalayak yang hadir dalam kegiatan ini sebesar 54 orang, yang merupakan perwakilan kelompok PKK Kecamatan Way Tuba. Setiap kelompok PKK desa mengirimkan 2-3 orang perwakilan. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan meliputi survey awal dan pengumpulan masalah mitra, perumusan masalah, inisiasi penanaman taman kosmetik keluarga bersama mahasiswa KKN, sosialisasi kesadaran kesehatan kulit dan monitoring, serta evaluasi kegiatan (Gambar 1).

1. Survey Awal dan Pengumpulan Masalah Mitra

Kegiatan dimulai dengan survey awal sebagai inisiasi dalam pelaksanaan selanjutnya yang dilaksanakan di Kecamatan Way Tuba. Metode pendekatan yang dilakukan adalah dengan membangun jaringan kemitraan antara Institut Teknologi Sumatera (ITERA) dan Kecamatan Way Tuba, Way Kanan semenjak adanya program kuliah kerja nyata (KKN) mahasiswa akhir tahun 2021. Hasil kegiatan KKN mahasiswa ditemukan beberapa masalah yang terdapat di Beberapa Desa karena memiliki kemiripan profesi. Dalam pengusulan kemitraan tersebut, sekretaris Desa Beringin Jaya menyampaikan hal serupa, sehingga kami coba dalam permasalahan yang ada dengan bertemu Pak Camat. Hasil diskusi dengan Pak Camat Kecamatan

Way Tuba, disarankan adanya kegiatan peningkatan pemahaman yang komprehensif di wilayah kerja beliau. Oleh karena itu dirumuskanlah program ini.

2. Identifikasi Masalah Mitra

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan oleh tim dosen Program Studi Rekayasa Kosmetik, ITERA saat berkunjung ke Kecamatan Way Kanan diperoleh beberapa masalah yang dihadapi oleh mitra kegiatan. Pertama, tingginya aktivitas sehari-hari masyarakat di luar ruangan berpotensi terjadinya paparan sinar matahari langsung, sehingga dapat mengakibatkan kerusakan kulit. Sebagian masyarakat telah merasakan kulit memerah, seperti terbakar walau sudah menggunakan baju lengan panjang. Masyarakat belum sepenuhnya memahami bahaya yang ditimbulkan akibat terus menerus terpapar sinar matahari secara langsung. Oleh karena itu, dirumuskan beberapa pertanyaan yang akan dijawab melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pertanyaan tersebut meliputi:

- a. Bagaimana perbedaan kondisi kulit yang sehat, sakit dan tua?
- b. Bagaimana cara merawat kulit agar tetap sehat walau sudah memasuki masa tua?
- c. Apakah ada alternatif perawatan kulit yang murah dan dapat dijangkau oleh masyarakat desa?
- d. Bagaimana menyediakan bahan-bahan perawatan kulit agar selalu tersedia?

3. Inisiasi Penanaman Taman Kosmetik Keluarga

Setelah merancang kegiatan untuk menjawab permasalahan yang ada, kemudian tim dosen Program Studi Rekayasa Kosmetik, ITERA Bersama mahasiswa KKN ITERA melakukan kegiatan inisiasi penanaman taman kosmetik keluarga yang dilakukan di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Way Tuba. Kegiatan ini dilakukan pada akhir Januari 2022. Tim Dosen berkomunikasi ke pihak Kecamatan Way Tuba melalui Pak Camat untuk dilaksanakan monitoring dan sosialisasi program peningkatan kesadaran kesehatan kulit pada masyarakat melalui beberapa kegiatan dengan target utama adalah kelompok PKK setiap desa. Kecamatan Way Tuba menjalankan beberapa program kerjanya melalui kegiatan PKK, karena kelompok PKK merupakan unsur penggerak penting dalam tingkat masyarakat desa. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan dapat menularkan ilmunya kepada seluruh masyarakat yang terdapat di Kecamatan Way Tuba.

4. Sosialisasi Kesehatan Kulit dan Monitoring Taman,

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada hari Kamis, 15 September 2022 dari jam 09.00–13.00 WIB oleh tim Program Studi Rekayasa Kosmetik ITERA di Kecamatan Way Tuba, Kabupaten Way Kanan, Lampung. Kegiatan dilaksanakan di Ruang Pertemuan Kecamatan pada hari kerja karena saat hari libur sebagian kelompok PKK cenderung menggunakan waktunya untuk keluarga. Kegiatan dimulai dengan kata sambutan yang disampaikan oleh Ibu Suryaneta, Ph.D selaku Koordinator Program Studi Rekayasa Kosmetik dan Bapak Irwansyah, S.Sos., M.H. selaku Camat Kecamatan Way Tuba. Kemudian pemaparan materi terkait kesehatan kulit oleh ibu Apt. Kiki Yuli Handayani, M.Pharm.Sci dan kemudian dilanjutkan dengan potensi dan pemanfaatan bahan alam lokal sebagai *skincare* sederhana oleh Bapak Dr. Achmad Gus Fahmi, S.Si., M.Si. Kemudian dilakukan pembagian tanaman untuk ditanam pada pekarangan masyarakat sebagai upaya pelestarian dan persediaan bahan baku dalam merawat kesehatan kulit. Edukasi tentang pemanfaatan pekarangan sebagai taman kosmetik keluarga juga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas lahan serta kebermanfaatan lahan, karena beberapa tanaman juga memiliki manfaat untuk rempah dan citarasa masakan.

5. Evaluasi kegiatan

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah ibu-ibu PKK setiap desa di Kecamatan Way Tuba, sebanyak 13 PKK. Harapannya ibu-ibu PKK dapat meneruskan informasi dan wawasan baru terkait kesehatan kulit, pemanfaatan bahan alam sekitar sebagai kosmetika herbal dan inisiasi pemanfaatan pekarangan sebagai tanaman kosmetik keluarga ke semua Masyarakat di Kecamatan Way Tuba. Harapannya masyarakat di Kecamatan Way Tuba dengan senang hati merawat dan melestarikan tanaman yang memberikan manfaat kesehatan kulit. Selain itu, beberapa tanaman juga dapat dimanfaatkan untuk rempah dan citarasa masakan sehingga memiliki manfaat yang berlipat.

Indikator keberhasilan terlihat pada peningkatan pemahaman masyarakat akan mengurangi potensi kerusakan kulit yang diakibatkan oleh paparan sinar matahari langsung. Masyarakat akan lebih berhati-hati dan mengingatkan kepada masyarakat lainnya dalam menjaga dan merawat kesehatan kulit. Evaluasi kegiatan dilakukan dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* sebagai masukan dalam peningkatan pemahaman masyarakat terhadap program yang dilaksanakan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dari sisi internal tim pengabdian dalam bentuk

diskusi ataupun pendapat dari pihak Kecamatan untuk keberlanjutan program dan kegiatan lain yang lebih bermanfaat untuk masyarakat.



Gambar 1. Diagram alir kegiatan pengabdian Masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

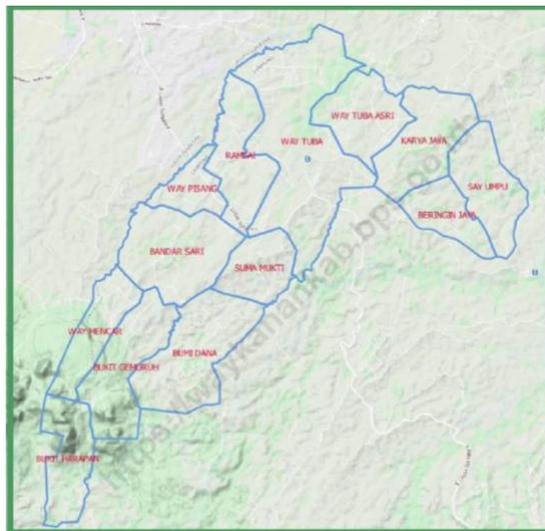
Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan bertahap melalui kegiatan awal berupa KKN mahasiswa di Desa Beringin Jaya, Way Tuba, Way kanan. Mahasiswa mengidentifikasi adanya kerusakan kulit yang berpotensi menjadi penyakit yang lebih berbahaya jika tidak ditanggulangi. Setelah berdiskusi dengan dosen pendamping, tim mahasiswa melanjutkan kegiatan dan mensosialisasikan cara menggunakan *skincare* yang baik dan benar.

Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan inisiasi pembuatan kebun kosmetik keluarga di pekarangan salah satu Masyarakat dan penanaman tanaman yang dapat dimanfaatkan secara simultan. Dalam Upaya menjaga dan memonitoring kegiatan sebelumnya, maka dilakukan sosialisasi dan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat di Kecamatan Way Tuba. Sasaran kegiatan adalah PKK setiap desa di Kecamatan Way Tuba. Hal ini diharapkan dapat memperluas ilmu dan penerapannya di Masyarakat. Hasil dan pembahasan pelaksanaan kegiatan, diuraikan dalam sub bab berikut:

a. Kondisi mitra kegiatan

Kecamatan Way Tuba merupakan salah satu dari 14 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Way Kanan, Lampung. Jumlah penduduk sebanyak 23.445 jiwa dengan 7.031 rumah tangga, dan luas wilayah 20.600 Ha. Sebanyak 13 Desa/Kelurahan yang tergabung dalam Kecamatan Way Tuba (Gambar 2). Secara geografis, sebelah barat Kecamatan Way Tuba berbatasan langsung dengan Kecamatan Jaya Pura Kabupaten Oku Timur. Adapun secara topografis Kecamatan Way Tuba sebagian besar daerahnya adalah dataran tinggi dan rendah serta perbukitan. Sekitar 11564 Ha wilayahnya merupakan perkebunan, 7577 Ha merupakan peladangan dan 1449 Ha merupakan pekarangan (Badan Pusat Statistik, 2021). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Sebagian besar wilayah di Kecamatan Way Tuba dimanfaatkan untuk kegiatan bertani. Kegiatan tersebut dapat menyebabkan terjadinya kontak langsung masyarakat dengan sinar matahari yang berpotensi menimbulkan masalah kulit.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat di Kecamatan Way Tuba. Berdasarkan analisis masalah yang dihadapi oleh masyarakat, terlihat bahwa tantangan terbesar yang dihadapi oleh masyarakat berasal dari dalam Kecamatan itu sendiri terkait dengan sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat. Secara sumberdaya manusia, data yang dirilis oleh BPS Kabupaten Way Kanan menunjukkan bahwa masih kurangnya tenaga kerja produktif yang memiliki tingkat Pendidikan tinggi. Hal ini akan berdampak pada pemahaman dan cara berfikir masyarakat dalam menerima perspektif baru diluar kebiasaan mereka. Hasil pengujian yang dilakukan oleh Affandy et al., (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan karakter dengan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, kondisi ini menjadi tantangan pertama yang harus dipecahkan oleh pemerintah daerah.



Gambar 2. Peta Kecamatan Way Kanan dan batas antar Desa/Kelurahan (BPS, 2021).

Pertumbuhan tingkat pendidikan tinggi masih jauh dari harapan. Data jumlah siswa yang menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas di Kecamatan Way Tuba juga masih sedikit, jika dibandingkan dengan kecamatan lain (Badan Pusat Statistik, 2023). Kondisi ini akan memengaruhi pola berfikir dan tingkat ekonomi di suatu wilayah. Prioritas ekonomi suatu negara mendorong adanya prioritas di bidang pendidikan di negara tersebut serta kekuatan ekonomi suatu negara sebagian besar disebabkan oleh sistem pendidikannya. Menurut Yuliani dan Hartanto (2017) saat persepsi masyarakat terhadap peran pendidikan dalam memajukan masyarakat secara umum dinilai sangat penting, maka Pendidikan akan menjadi prioritas utama dalam pembangunan di wilayah tersebut. Hal ini menjadi tugas berat pemerintah daerah dalam mengajak dan menyediakan Pendidikan tinggi yang layak bagi masyarakatnya. Terlebih lagi pada tahun 2030, Indonesia akan memperoleh bonus demografi. sehingga pemerintah perlu menyiapkan sumberdaya manusia yang dapat bersaing dan bertahan di tengah arus globalisasi dengan memfokuskan pendidikan masyarakat desa. Menurut Rachmah et al., (2023) penerapan teknologi untuk dalam proses agroindustry berbasis Masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan Masyarakat. Oleh sebab itu, kegiatan penyuluhan, diskusi, dan program-program desa binaan oleh perguruan tinggi perlu terus dilakukan juga untuk mempercepat *transfer knowledge* atau alih teknologi kepada masyarakat luas.

Selain terdapat tantangan pada sumberdaya manusia, Kecamatan Way Tuba juga memiliki tantangan lain dalam mengembangkan sumberdaya alam yang ada. Kesuburan tanah, sumberdaya mineral serta hasil perkebunan menjadi sumberdaya alam yang terdapat di Kecamatan Way Tuba. Namun, keterbatasan sumberdaya manusia masih menjadi masalah utama dalam mengembangkannya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan salah satu upaya dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang ada dengan melatih sumberdaya manusia yang ada agar terjadi peningkatan nilai tambah dari sumberdaya alam yang ada. Agenda ini merupakan kegiatan pertama yang dilakukan di Kecamatan Way Tuba, Way Kanan.

b. Pemaparan materi pentingnya kesehatan kulit dan pelatihan pembuatan skincare sederhana

Kegiatan inti dari program peningkatan kesadaran kesehatan kulit pada kelompok diawali dengan melakukan inisiasi pembuatan taman kosmetik keluarga di salah satu pekarangan warga yang terdapat di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Way Tuba. Inisiasi penanaman ini bertujuan untuk memulai budidaya tanaman yang bermanfaat dalam merawat kulit di pekarangan. Penjelasan singkat terkait perawatan dan manfaat lain dari tanaman tersebut juga diungkapkan agar masyarakat lebih antusias dan peduli terhadap lahan kosong disekitar rumahnya. Multimanfaat dari satu tanaman tersebut selain dapat merawat kesehatan kulit juga dapat berperan sebagai rempah atau penambah citarasa dan tanaman obat.

Menurut Azra et al., (2014) salah satu cara penggunaan lahan di sekitar untuk memenuhi kebutuhan pangan adalah dengan mengelola pekarangan secara optimal. Pencegahan penyakit berbasis sumber daya alam di lingkungan sekitar juga perlu ditingkatkan untuk menanggulangi tingkat keparahan penyakit yang tersebar di masyarakat (Wardono et al., 2022). Oleh karena itu, diharapkan dengan inisiasi pembuatan taman kosmetik keluarga ini, masyarakat tergerak untuk menanam tanaman Indonesia khususnya yang berfungsi dalam merawat kulit pada pekarangan mereka agar tetap lestari. Beberapa tanaman yang akan ditanam pada inisiasi pembuatan taman keluarga ini adalah Secang (*Biancaea sappan* L.Tod.), Salam (*Syzygium polyanthum*), Jahe Merah (*Zingiber Officinale* Var *Rubrum*),

Kunyit (*Curcuma longa* Linn.), Lempuyang (*Zingiber Zerumbet* Smith), dan Sereh (*Cymbopogon citratus*) (Gambar 3).



Gambar 3. Kegiatan penanaman tanaman disalah satu lahan milik warga Desa Beringin Jaya, Way Tuba sebagai inisiasi pembuatan taman kosmetik keluarga yang merupakan bagian dari pengabdian kepada masyarakat bersama mahasiswa.

Tanaman Indonesia diidentifikasi sebagai sumber potensial agen anti jerawat salah satu masalah kulit yang sering terjadi pada masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Batubara et al., (2009) Secang (*Biancaea sappan* L.Tod.) memiliki potensi sebagai salah satu tanaman perawat kulit dari ketidakseimbangan mikroba kulit. Secang memiliki nilai aktivitas antibakteri dengan konsentrasi hambat minimum sebesar 0,13 mg/ml, aktivitas konsentrasi bakterisida minimum sebesar 0,25 mg/ml), penghambatan lipase [konsentrasi hambat 50% (IC50) 120,0 µg/ml], dan antioksidan (IC50 6,47 µg/ml). Selain itu, tanaman ini juga dapat dikonsumsi secara langsung dalam bentuk sajian minuman. Perendaman kulit batang secang dengan air mendidih merupakan cara yang biasa digunakan masyarakat di wilayah Jawa sebagai campuran *wedang uwuh*.

Tanaman lainnya yang juga berpotensi dalam merawat kulit adalah salam (*Syzygium polyanthum*) karena mengandung senyawa *whitening agent*. Penelitian Setyawati et al., (2018) menunjukkan bahwa ekstrak metanol daun Salam (*Syzygium polyanthum*) pada 25-200 µg/mL menurunkan pembentukan melanin ekstraseluler sekitar 20-80%, dengan viabilitas sel yang tinggi. Tanaman ini juga digunakan oleh ibu-ibu dalam campuran makanan, sehingga tanaman ini dapat memiliki multimanfaat jika ditanaman pada pekarangan rumah. Selain tanaman salam, jenis tanaman lain seperti jahe merah, kunyit, sereh, dan lempuyang juga memiliki multimanfaat. Menurut Putra et al., (2020) jahe merah dapat meningkatkan pertumbuhan rambut lebih baik dibandingkan standard minoxidil. Lempuyang juga menghasilkan surfaktan alami yang dapat dimanfaatkan sebagai shampo. Kunyit dengan komponen bioaktif utama kurkumin, memiliki aktivitas antioksidan kuat, penyembuhan luka, dan sifat anti-inflamasi, yang mungkin terbukti menjadi terapi terhadap jerawat (Yuan Shan dan Iskandar, 2018). Adapun sereh banyak dimanfaatkan sebagai bagian dari ramuan herbal yang biasanya digunakan oleh petani untuk menghangatkan tubuh (*betimun*) setelah pulang dari ladang Wakhidah et al., (2020). Oleh sebab itu, jenis-jenis tanaman tersebut dapat dibudidayakan di pekarangan.

Kegiatan selanjutnya adalah pemaparan materi yang disampaikan oleh tim. Tim Prodi Rekayasa Kosmetik ITERA dengan menggunakan metode presentasi dan tanya jawab. Materi yang disampaikan tentang Kesehatan kulit dan cara merawatnya dengan memanfaatkan bahan alam sekitar. (Gambar 4). Masyarakat sangat antusias dengan keaktifan bertanya dan berdiskusi tentang masalah yang dihadapi. Masyarakat juga merasa baru mengetahui manfaat dari bahan alam sekitar dalam merawat Kesehatan kulit, sehingga mereka menyadari bahwa merawat kesehatan kulit tidak perlu menghabiskan banyak biaya.

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktek langsung mengenai pembuatan *skincare* sederhana berbasis bahan alam sekitar. Dalam praktek kali ini, bahan yang digunakan adalah tanaman secang. Batang kayu secang direbus hingga warna air menjadi kemerahan dan kemudian ditiriskan. Setelah dingin, air rebusan tersebut dapat digunakan untuk mengatasi masalah kulit seperti mengurangi jerawat, mengurangi gatal pada kulit termasuk kulit bayi, *femine hygiene*, atau bahkan diminum karena memiliki khasiat antioksidan yang baik. Bahan alam lainnya seperti daun salam dan sereh dapat digunakan dengan cara yang mirip seperti mengolah kayu secang dan dalam proses aplikasinya ke kulit. Sedangkan untuk lempuyang cukup dilakukan pemerasan pada bakal bunga, sehingga surfaktan yang terkandung dalam bakal bunga dapat keluar dan ditampung untuk bisa segera diaplikasikan pada rambut.

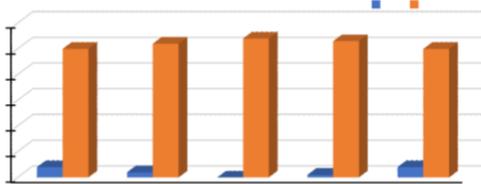


Gambar 4. Kegiatan pemaparan materi program tentang kesehatan kulit dan cara merawatnya dengan memanfaatkan bahan alam sekitar.

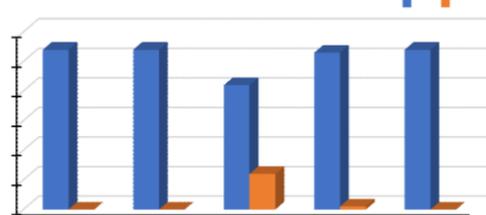
Pergeseran prespektif masyarakat tentang bahan kimia sintetik yang menimbulkan efek samping juga menggiring opini masyarakat kearah bahan herbal atau alami. Harganya yang mahal, keterbatasan bahan baku, dan bervariasinya kandungan bioaktif menjadi tantangan ke depan dalam memproduksi kosmetik berbasis bahan alam. Kestabilan yang rendah juga membuat produsen enggan dalam mengembangkan produk tersebut. Adanya tujuan pembangunan berkelanjutan, alasan krisis, dan pergeseran konsumen akan lebih kuat mendorong dikembangkannya kosmetik berbasis bahan alam. Tantangan ini perlu diselesaikan oleh perguruan tinggi agar dapat memaksimalkan potensi sumberdaya alam yang ada di Indonesia umumnya, dan di Lampung khususnya.

c. Evaluasi kegiatan

Sebelum dilakukan pemaparan, masyarakat diberikan instrumen kuesioner *pre-test* dalam bentuk soal pilihan ganda berjumlah 5 butir soal (Gambar 5). Kondisi awal masyarakat masih banyak menjawab tidak tahu, baik itu tentang Kesehatan kulit, jenis kulit yang sehat dan tidak, potensi bahan alam sekitar serta pemanfaatan bahan alam sekitar untuk merawat kulit, rata-rata hanya 5-10% saja yang mengetahuinya. Berdasarkan hasil yang diperoleh, mayoritas masyarakat masih belum memahami betul terkait pentingnya menjaga kesehatan kulit, cara membuat sabun muka sederhana, dan bagaimana cara mengolah tanaman kosmetik disekitar kita agar dapat dijadikan produk mandiri untuk menjaga kesehatan kulit. Meski demikian, masyarakat sudah mengetahui penggunaan alat pelindung diri saat beraktivitas di luar ruangan terlihat dari penggunaan baju lengan Panjang dan *caping*.



Gambar 5. Hasil *pre-test* kuesioner



Gambar 6. Hasil *post-test* kuesioner

Setelah dilakukan sosialisasi kepada seluruh masyarakat yang hadir, pemahaman masyarakat terkait pentingnya menjaga kesehatan kulit agar terhindar dari penyakit kulit bahkan kanker diukur kembali dengan menggunakan instrumen kuesioner *post-test* dengan menggunakan pertanyaan yang sama dan skema skala dikotomis (Gambar 6). Dari data *post-test* menunjukkan perubahan pengetahuan masyarakat yang sangat signifikan dalam menjawab soal, terutama terkait tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk merawat kulit dan menjaga kesehatan kulit. Secara kuantitatif, dapat dilihat jumlah masyarakat yang telah memahami aspek pertanyaan dalam kuisisioner (jawaban benar >4). Jumlah masyarakat yang menjawab memahami juga mengalami peningkatan dari yang awalnya hanya 1 orang meningkat menjadi hamper semua peserta (54 orang). Materi-materi yang diberikan oleh para narasumber dapat memberikan manfaat pengetahuan tentang tanaman sekitar sebagai kosmetik. Walaupun ada satu soal yang relatif besar menjawab tidak (soal nomor 3) tentang tentang cara pembuatan sabun wajah secara mandiri sebagian masyarakat masih belum memahami informasi secara keseluruhan, sehingga hal dapat disempurnakan dan dapat dilanjutkan sebagai topik pengabdian

Masyarakat selanjutnya. Kedepannya akan diselenggarakan program kegiatan yang mampu meningkatkan jiwa wirausaha masyarakat desa dalam membangun UMKM di Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hasil evaluasi dari kuesioner yang telah diberikan, rekomendasi yang disampaikan dan dihimpun dari masyarakat serta dapat ditindaklanjuti dalam bentuk program yakni adanya pendampingan secara berkelanjutan terhadap pemahaman proses pembuatan *skincare*. Pendampingan diperlukan agar masyarakat dapat mengembangkan produk yang memiliki nilai jual tinggi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, program pendampingan pasca produksi juga harus dilakukan agar produk yang dihasilkan dapat terjual dengan optimal. Target akhir dari program pendampingan, adalah kelompok PKK ini sebagai penggerak ekonomi desa bersamaan dengan dibentuknya BUMDes yang mampu secara mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

4. SIMPULAN

Program peningkatan kesadaran kesehatan kulit pada kelompok PKK setiap desa di Kecamatan Way Tuba, Way Kanan, Lampung telah berhasil terlaksana dengan baik. Perwakilan kelompok PKK setiap desa di Kecamatan Way Tuba sangat antusias dalam menyimak materi yang diberikan. Pemahaman dan penyerapan ilmu oleh Masyarakat terlihat dari hasil kuisisioner yang dilakukan sebagai bentuk evaluasi kegiatan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut diperoleh rerata peningkatan pemahaman Masyarakat sebesar 91% terhadap 54 responden dari 13 PKK setiap desa. Inisiasi taman kosmetik keluarga dilakukan di Desa Beringin Jaya, masyarakat Desa Beringin Jaya sangat senang dapat memanfaatkan lahan di sekitar rumah sebagai inisiasi awal pembentukan taman kosmetik keluarga. Kontribusi mendasar dalam kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga Kesehatan kulit serta memanfaatkan bahan alam sekitar untuk merawatnya. Program pendampingan juga diperlukan sebagai upaya dalam menciptakan masyarakat desa yang mandiri dan sejahtera. Target akhirnya adalah dengan dibentuknya BUMDes yang mampu secara mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

5. PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan Terima Kasih kepada Pak Irwansyah S.Sos., M.H. Selaku Camat Kecamatan Way Tuba serta beberapa aparat kecamatan dan desa. Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini didanai melalui skema dana hibah Institut Teknologi Sumatera (ITERA) dengan nomor kontrak B/764aj/IT9.C1/PM.01.01/2022.

REFERENSI

- Affandy, H., Aminah, N. S., & Supriyanto, A. (2019). The correlation of character education with critical thinking skills as an important attribute to success in the 21st century. *Journal of Physics: Conference Series*, 1153(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1153/1/012132>
- Azra, A. L. Z., Arifin, H. S., Astawan, M., & Arifin, N. H. S. (2014). Analisis Karakteristik Pekarangan dalam Mendukung Penganekaragaman. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 4(2), 2–11.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kabupaten Way Kanan Dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kecamatan Way Tuba Dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kabupaten Way Kanan Dalam Angka*.
- Batubara, I., Mitsunaga, T., & Ohashi, H. (2009). Screening antiacne potency of Indonesian medicinal plants: Antibacterial, lipase inhibition, and antioxidant activities. *Journal of Wood Science*, 55(3), 230–235. <https://doi.org/10.1007/s10086-008-1021-1>
- Del Bino, S., Duval, C., & Bernerd, F. (2018). Clinical and biological characterization of skin pigmentation diversity and its consequences on UV impact. *International Journal of Molecular Sciences*, 19(9). <https://doi.org/10.3390/ijms19092668>
- Grandahl, K., Mortensen, O. S., Sherman, D. Z., Køster, B., Lund, P. A., Ibler, K. S., & Eriksen, P. (2017). Solar UV exposure among outdoor workers in Denmark measured with personal UV-B dosimeters: Technical and practical feasibility. *BioMedical Engineering Online*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12938-017-0410-3>
- Hanriko, R., & Hayati, J. (2019). Non-Melanoma Skin Cancer (NMSC) pada Pekerja Luar Ruangan dan Intervensinya. *Kesehatan Dan Agromedicine*, 6(2), 405–409.

- Isfardiyana, S. H., & Safitri, S. R. (2014). Pentingnya melindungi kulit dari sinar ultraviolet dan cara melindungi kulit dengan sunblock buatan sendiri. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 3(2), 126–133. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/7819>
- Linde, K., Wright, C. Y., & Plessis, J. L. (2022). Personal solar ultraviolet radiation exposure of farm workers: seasonal and anatomical differences suggest prevention measures are required. *Ann Work Expo Health*, 1(46), 41–51.
- Mulianto, N. (2020). Malondialdehid sebagai Penanda Stres Oksidatif pada Berbagai Penyakit Kulit. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(1), 39–44. <http://www.cdkjournal.com/index.php/CDK/article/view/341>
- Pratiwi, S., & Husni, P. (2017). Potensi penggunaan fitokonstituen tanaman indonesia sebagai bahan aktif tabir surya. *Farmaka*, Volume 15(November 2017), 18–25.
- Putra, E. D. L., Nazliniwaty, ., Syafruddin, ., & Nerdy, . (2020). *Hair Growth Activity Test of White Ginger (Zingiber officinale Roscoe) Extract and Red Ginger (Zingiber officinale Rubra) Extract. Icosteerr 2018*, 439–443. <https://doi.org/10.5220/0010071904390443>
- Rachmah, A. N. L., Susanti, Y., A'yun, A. Q., Ansori, A., & Sekaringsalih, R. (2023). Pemanfaatan Biji Lamtoro untuk Pembuatan Kecap dan Pemberdayaan Kelompok PKK di Desa Kaliploso Cluring, Banyuwangi. *Warta LPM*, 26(2), 157–165. <https://doi.org/10.23917/warta.v26i2.1094>
- Setyawati, A., Hirabayashi, K., Yamauchi, K., Hattori, H., Mitsunaga, T., Batubara, I., Heryanto, R., Hashimoto, H., & Hotta, M. (2018). Melanogenesis inhibitory activity of components from Salam leaf (*Syzygium polyanthum*) extract. *Journal of Natural Medicines*, 72(2), 474–480. <https://doi.org/10.1007/s11418-018-1171-4>
- Wakhidah, A. Z., Chikmawati, T., & Purwanto, Y. (2020). Homegarden ethnobotany of two saibatin villages in lampung, indonesia: Species diversity, uses, and values. *Forest and Society*, 4(2), 338–357. <https://doi.org/10.24259/fs.v4i2.9720>
- Wardono, H. R. I., Suparmin, S., & Subagiyo, A. (2022). Pencegahan Penyakit Leptospirosis Dengan Pengaplikasian Kaporit di Wilayah Puskesmas Ajibarang 1. *Warta LPM*, 25(3), 379–387. <https://doi.org/10.23917/warta.v25i3.1033>
- Yuan Shan, C., & Iskandar, Y. (2018). Studi Kandungan Kimia dan Aktivitas Farmakologi Tanaman Kunyit (*Curcuma longa* L.). *Farmaka*, 16(2), 547–555.
- Yuliani, S., & Hartanto, D. (2017). Perceptions of Education Role in Developing Society: A Case Study at Riau, Indonesia. *Journal of Education and Learning*, 6(1), 143. <https://doi.org/10.5539/jel.v6n1p143>
- Yustheresani, M. K. I. J., Nurcandra, F., Fitri, A. M., Putri, A. I., & Utari, D. (2020). Ultraviolet exposure and photokeratitis complaints among informal welding workers in depok, West Java, Indonesia. *Kesmas*, 15(4), 199–204. <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V15I4.3283>